

**JARINGAN PERTEMANAN MAHASISWA BATAK DI LINGKUNGAN
UNIVERSITAS RIAU
(Studi Kasus Adaptasi Sosial Mahasiswa Batak Toba, Karo dan Mandailing)**

OLEH: GERAL ANDIKA PANJAITAN

geralpanjaitan00@gmail.com

Pembimbing : Drs. JONYANIS. M.Si

jonyanis@lecturer.unri.ac.id

**Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Bina Widya Jl.HR.Sobebrantas Km 12.5 Simpang Baru
Pekanbaru 28293 Telp/ FAX 0761-63272**

ABSTRAK

Skripsi dilaksanakan pada lokasi kampus Universitas Riau di mana terdapat rumusan masalah (1) Bagaimana Jaringan Pertemanan Mahasiswa Batak di Lingkungan Universitas Riau (Studi Kasus Adaptasi Sosial Mahasiswa Batak Toba, Karo dan Mandailing), (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi jaringan pertemanan mahasiswa batak di lingkungan Universitas Riau. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Jaringan Pertemanan Mahasiswa Batak di Lingkungan Universitas Riau (Studi Kasus Adaptasi Sosial Mahasiswa Batak Toba, Karo dan Mandailing) dan mendeskripsikan Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Jaringan Pertemanan Mahasiswa Batak di Lingkungan Universitas Riau. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa batak (Toba, Karo dan Mandailing) di lingkungan Universitas Riau. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa batak Toba dan Karo lebih cenderung memilih berteman dengan sesama etnis mereka dan kurang membentuk ikatan pertemanan dengan mahasiswa etnis batak mandailing, demikian juga dengan sebaliknya dengan mahasiswa mandailing yang lebih memilih berteman dengan mahasiswa diluar etnis suku batak sendiri daripada dengan sesama etnis batak. Adapun faktor agama dan stereotip yang menjadi faktor berpengaruh dalam jaringan pertemanan mahasiswa batak (Toba, Karo dan Mandailing) di lingkungan Universitas Riau.

Kata Kunci: Jaringan Pertemanan, Adaptasi Mahasiswa Batak

BATAK STUDENT FRIENDS NETWORK IN RIAU UNIVERSITY
(Case Study of Social Adaptation of Toba, Karo and Mandailing Batak Students)

BY: GERAL ANDIKA PANJAITAN

geralpanjaitan00@gmail.com

Supervisor: Drs. JONYANIS, M.Si

jonyanis@lecturer.unri.ac.id

Department of Social and Political Science Faculty of Sosiologi

Campus of Bina Widya Jl.HR.Soebrantas KM.12.5

Pekanbaru 28293Telp/FAX 0761-63272

Abstract

This research was conducted at the University of Riau with the formulation of problems (1) How the Batak Student Friendship Network in the University of Riau (Case Study of Social Adaptation of Batak Toba, Karo and Mandailing Students), (2) Factors that influence the network of friends of Batak students in the environment Riau University. The purpose of this study was to describe the Batak Student Friendship Network in the University of Riau (Case Study of Social Adaptation for Batak Toba, Karo and Mandailing Students) and to describe the factors that influence the Batak Student Friendship Network in the University of Riau. This research is a qualitative descriptive study. , the subjects in this study were Batak students (Toba, Karo and Manailing) at the University of Riau. To collect data in this study, researchers used interview guidelines and questionnaires. The results of this study indicate that the Toba and Karo Batak students are more likely to choose to be friends with their fellow ethnic groups and form less friendship with the Mandailing Batak ethnic students, and vice versa with the Mandailing Batak students who prefer to be friends with students outside the Batak ethnic group itself rather than their peers. Batak ethnicity. There are religious factors and stereotypes that are influencing factors in the network of friends among Batak students (Toba, Karo and Mandailing) in the University of Riau.

Keywords: *Network of Friends, Adaptation of Batak Students*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang multi kultur, yakni bangsa yang memiliki aneka ragam budaya yang dapat memperkaya budaya nasional sekaligus sebagai ciri khas dari Indonesia. Kemajemukan bangsa Indonesia termasuk dalam hal etnik, merupakan kekayaan dari kebudayaan bangsa yang dapat di jadikan kebanggaan bersama. Nilai budaya yang berbeda pada tiap etnik akan menimbulkan sikap dan cara berpikir yang berbeda pula, demikian juga dalam perilaku yang di ambil meskipun dalam masalah yang sama. Perbedaan potensial ini menimbulkan konflik, terutama pada masalah – masalah yang berkaitan dengan interaksi antar etnik.

Di tempat yang baru tentu saja masyarakat harus melakukan adaptasi sosial budaya terutama adaptasi antar etnik. Adaptasi atau penyesuaian yang dilakukan tidak hanya masyarakat setempat saja namun juga harus pada lingkungan sekitarnya beradaptasi dengan kebudayaan baru merupakan hal yang tidak mudah, selain harus memahami kebiasaan ataupun belajar menerima kebudayaan suku lain yang belum tentu sesuai dengan kebudayaan yang selama ini menjadi bagian dalam kehidupan manusia sejak kecil.

Perlu nya adaptasi terhadap kondisi sosial dan budaya lingkungan sekitar untuk dapat melakukan interaksi dengan individu lain tersebut agar dapat di terima di lingkungan soail. Begitupun, jika individu ingin di terima dalam lingkungan sosial maka dapat dipastikan individu tersebut menerima dan menghormati budaya

yang berlaku pada lingkungan sosial.ada peribahasa yang mengatakan bahwa 'Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung'', mungkin peribahasa itulah yang dapat menggambarkan usaha masyarakat pendatang akan melakukan adaptasi sehingga terjadi proses sosial diantaranya terjadinya Interaksi sosial kemudian sampai pada tahap sosialisasi bagi masyarakat pendatang tersebut.

Dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain baik sebagai individu maupun sosial, manusia memiliki tujuan, kepentingan, cara bergaul, pengetahuan ataupun suatu kebutuhan yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya dan semua itu harus dicapai untuk dapat melangsungkan kehidupan. Berkomunikasi dengan orang-orang yang pertama kali bertemu merupakan pengalaman baru yang selalu akan didapat. Berkomunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia. Aksioma komunikasi mengatakan bahwa manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi (Alo Liliweri, 2000:26)

Pada penelitian ini kita berfokus pada adaptasi social mahasiswa batak toba. Karo dan mandailing. Adaptasi soail mahasiswa suku batak di Universitas Riau (UNRI) dalam menerapkan interaksi siosial baik dalam pertemanan terhadap mahasiswa yang bukan sesama suku batak perkuliahan. Namun setiap tahun hampir ada pertemuan yang digagas oleh PMK (Perkumpulan Mahasiswa Kristen), seperti penerimaan mahasiswa baru. Pertemuan dalam acara penyambutan mahasiswa baru

ini dapat menjadi sarana bertemunya orang Batak satu sama lain. Pertemuan awal tersebut tentu dilakukan dengan martarombo. Ketika orang Batak pertama kali bertemu perilaku martarombo ini menjadi awal mula berlangsungnya pembicaraan atau komunikasi. Pembicaraan bersifat saling bertukar informasi. Informasi yang ada menjadi landasan dalam menciptakan tujuan yang sama berupa kesepakatan dari tarombo mereka. Komunikasi dalam tarombo ini mencakup komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang berjalan dengan aktif ketika proses komunikasi yang berlangsung membantu seseorang untuk merasa lebih baik secara fisik dan psikologis (West dan Turner, 2009, hal. 24)

Pada semua proses komunikasi tersebut akan ada suatu keterkaitan hubungan pada kedua belah pihak yang ingin berkomunikasi. Penelitian ini akan mencoba menjelaskan cara orang Batak mengawali komunikasi dengan martarombo. Mencari informasi (*information seeking*) dengan martarombo sehingga sampai pada kesepakatan bukan lah sesuatu yang mudah untuk dilakukan, terlebih pada kalangan mahasiswa saat ini. Namun demikian, perilaku martarombo ini diharapkan dapat mengurangi ketidaknyamanan dan penilaian subyektif pihak yang berkomunikasi (West dan Turner, 2009, hal. 175)

Dari pengamatan penulis dilapangan ditemukannya masih banyak jaringan pertemanan mahasiswa batak yang terlalu monoton atau stuck pada orang-orang tertentu, bukan hanya sesama batak toba, karo dan mandailing tetapi mahasiswa batak sedikit

cenderung lebih banyak melakukan kelompok bermain dengan sesama populasi mahasiswa batak, hal ini masih menjadi acuan penulis dalam meneliti fenomena ini apakah hal karakter, agama, budaya serta kebiasaan menjadi acuan mahasiswa batak dalam melakukan adaptasi sosial pada lingkungan Universitas Riau.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan penulis sebelumnya, peneliti tertarik dan ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Jaringan Pertemanan Mahasiswa Batak di Lingkungan Universitas Riau (Studi Kasus Adaptasi Sosial Mahasiswa Batak Toba, Karo dan Mandailing)”**

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: Adaptasi sosial mahasiswa asal Sumatera Utara pada lingkungan sosial di Kelurahan Simpang Baru Kota Pekanbaru agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Jaringan Pertemanan Mahasiswa Batak di Lingkungan Universitas Riau (Studi Kasus Adaptasi Sosial Mahasiswa Batak Toba, Karo dan Mandailing).?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Jaringan Pertemanan Mahasiswa Batak di Lingkungan Universitas Riau (Studi Kasus Adaptasi Sosial Mahasiswa Batak

Toba, Karo dan Mandailing).?

Tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan Jaringan Pertemanan Mahasiswa Batak di Lingkungan Universitas Riau (Studi Kasus Adaptasi Sosial Mahasiswa Batak Toba, Karo dan Mandailing).
2. Mendeskripsikan Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Jaringan Pertemanan Mahasiswa Batak di Lingkungan Universitas Riau (Studi Kasus Adaptasi Sosial Mahasiswa Batak Toba, Karo dan Mandailing).

Manfaat penelitian

1. Memberikan informasi khususnya kepada mahasiswa dan umum nya dan kepada masyarakat mengenai adaptasi sosial yang terjadi Diantara Mahasiswa Batak Toba, Karo dan Mandailing di Universitas Riau.
2. Memberikan pelajaran kepada pembaca akan segala perbedaan, akan Keaneka ragaman yang dimiliki serta menghargainya satu sama lain Dan menjadikan interaksi sosial sebagai dasar manusia sebagai proses Sosial atau hubungan social

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjaun Tentang Interaksi sosial

Interaksi sosial (Soekanto, 2012) merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubunganantar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial akan terjadi jika adanya sebuah kontak sosial dan adanya

komunikasi. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

(Gea, Wulandari, & Babari, 2003) melihat suatu kebutuhan berinteraksi manusia dimana setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya. Kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang satu dengan lainnya, yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Menurut (Walgito, 2003) interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat memengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan timbal balik. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain (Gerungan, 2003).

Tinjauan tentang Penyesuaian Diri dan Adaptasi

Adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan pelajaran. Menurut Eko A. Meinarno dkk, adaptasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan dan keadaan sekitar (Eko A. Meinarno dkk, 2011). Adaptasi sosial berarti proses perubahan dan akibatnya pada seseorang dalam suatu kelompok sosial sehingga orang itu dapat hidup atau berfungsi lebih baik dalam lingkungannya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa adaptasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar yang bertujuan

untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dalam lingkungannya. Berdasarkan pengertian di atas, maka adaptasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

A. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar individu, antara kelompok, maupun antara individu dengan kelompok (Soekanto, 2009). Thibaut dan Kelley mengatakan bahwa interaksi sosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih 10 hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain (Soekanto, 2009)

B. Komunikasi

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga peran yang dimaksud dapat dipahami. Maka komunikasi adalah suatu proses dalam mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Riswanto dalam blognya menerangkan bahwa komunikasi menurut prosesnya terdiri dari:

a) Komunikasi Langsung

Komunikasi langsung adalah komunikasi yang dilakukan secara face to face (tatap muka). Selain itu juga, komunikasi langsung dapat dilakukan dengan cara melakukannya melalui telepon. Jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi langsung merupakan salah satu cara

berinteraksi antara seseorang dengan orang lain secara langsung.

b) Komunikasi tidak langsung

Komunikasi tidak langsung adalah komunikasi yang dilakukan biasanya melalui perantara, biasanya pengirim pesan menyampaikan pesannya melalui surat atau fax Organisasi

Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya (Mulyana, 2005) Komunikasi antarbudaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara

Komunikasi antarbudaya adalah seni untuk memahami dan dipahami oleh khlayak yang memiliki kebudayaan lain (Suranto Aw, 2010) Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi yang melibatkan orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. satu dengan lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung (Suranto Aw, 2010).

Tinjauan Tentang Jaringan Sosial

Menurut Kashudin jaringan merupakan kumpulan dalam satu hubungan. Kumpulan yang berisi *node* dan pemetaan atau deskripsi antara benda atau *node* dalam sebuah jaringan. Jaringan sederhana berisikan dua benda (benda 1 dan 2). Sebuah jaringan memberikan gambaran interaksi antar *nodes*.

Interaksi atau hubungan yang terjadi dapat dikelompokkan menjadi hubungan yang *directional* (dua arah) dan hubungan yang *non-directional* (satu arah) dan *ransitive* (seimbang).

Menurut Agusyanto (Agusyanto: 2007) komponen-komponen sebuah jaringan adalah sebagai berikut

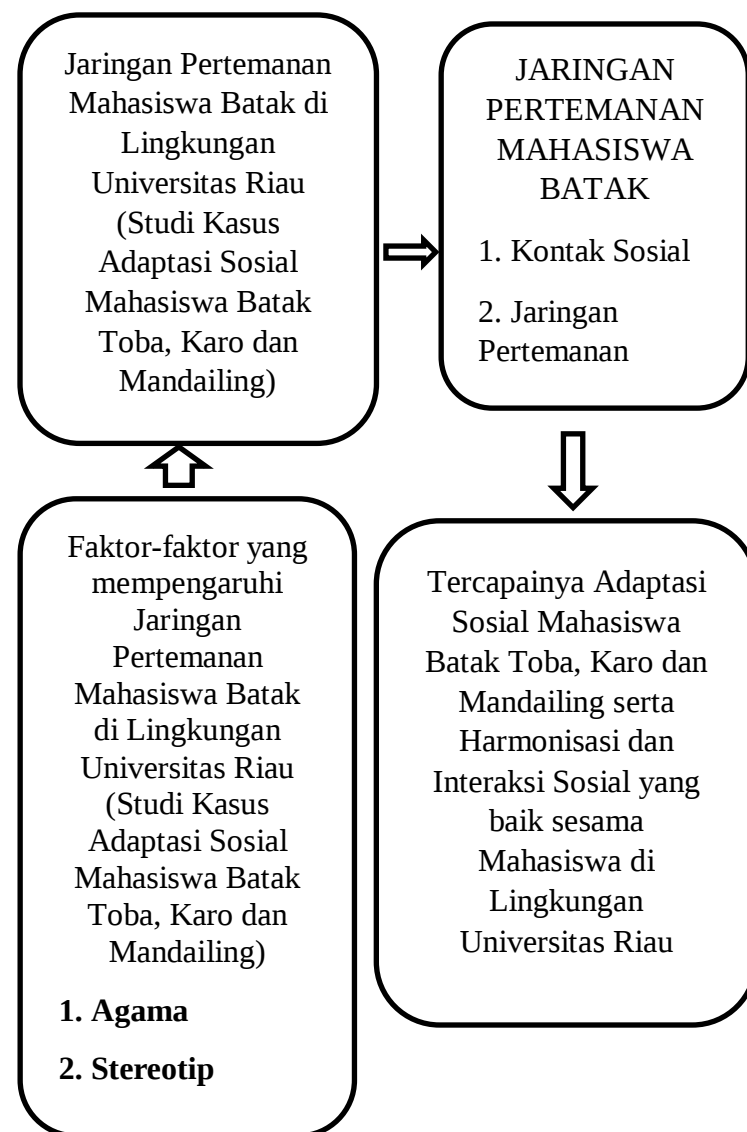
1. Sekumpulan orang, objek, atau kejadian, minimal berjumlah tiga satuan yang berperan sebagai terminal (pemberhentian). Biasanya direpresentasikan dengan titik-titik, yang dalam peristilahan jaringan disebut sebagai aktor atau *node*.
2. Seperangkat ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik-titik lainnya dalam jaringan. Arus yang dalam diagram digambarkan dengan ‘anak panah’

Kerangka Berpikir

Jaringan pertemanan mahasiswa pada umumnya mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi ; baik secara intern ataupun pihak luar. Jaringan pertemanan ini berkaitan erat dengan siapa mereka tinggal, bagaimana sejarah tempat tinggal mereka dan faktor – faktor lain yang mempengaruhi perilaku mereka saat ini. Terutama bagi mereka yang memilih untuk hidup merantau keluar dari tempat asal mereka yang tentunya memiliki perbedaan yang jauh berbeda dengan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan serta pola komunikasi mereka di daerah asalnya.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah mengenai jaringan mahasiswa perantauan etnis

Batak dari Sumatera Utara dengan mahasiswa etnik lain di lingkungan Universitas Riau dalam usaha – usahanya melakukan adaptasi kebiasaan, bahasa dan budaya dalam kaitannya dengan etnis lain yang berbeda suku dengan mereka. Dengan tetap mempertahankan kebudayaan mereka dan dalam usahanya melakukan kegiatan komunikasi diharapkan menimbulkan interaksi yang baik bagi mahasiswa etnis perantauan tersebut.



Defenisi Konsep

1. Jaringan Pertemanan

pertemanan adalah keintiman, persekutuan, berbagi perasaan, membagi informasi, dan saling percaya. Hays (dalam Damir, 2007) menyatakan pertemanan adalah saling ketergantungan sukarela antara dua orang dari waktu ke waktu, bervariasi, keakraban, kasih sayang dan saling membantu. Pertemanan adalah istilah yang menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial. Dalam pengertian ini, istilah "pertemanan", menggambarkan suatu hubungan yang melibatkan pengetahuan, penghargaan, afeksi dan perasaan. Dalam hal ini jaringan pertemanan yaitu suatu sarana untuk mengekspresikan diri yang dimana kehidupan sosial yang saling menghubungkan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam lingkungan Universitas tentu saja jaringan pertemanan sangat mempengaruhi karakteristik dan terbentuknya suatu individu didalamnya, baik dalam prestasi, pola pikir dan tujuan pribadi.

2. Adaptasi Sosial

Adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan pelajaran. Menurut Eko A. Meinarno dkk, adaptasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan dan keadaan sekitar (**Eko A. Meinarno dkk**, 2011). Adaptasi sosial berarti proses perubahan dan akibatnya

pada seseorang dalam suatu kelompok sosial sehingga orang itu dapat hidup atau berfungsi lebih baik dalam lingkungannya.

3. Kontak Sosial

Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Kontak sosial berarti hubungan masing-masing pihak tidak hanya secara langsung (bersentuhan fisik) tetapi juga tanpa hubungan fisik. Misal, surat menyurat, telepon dan SMS. Dalam hal ini penulis mencari tahu bahwa apa saja yang terjadi dalam kontak sosial mahasiswa suku Bata (Toba, Karo, Mandailing) dalam kegiatan di lingkungan Universitas Riau.

4. Stereotipe

Definisi stereotip dalam penelitian ini "Pandangan umum dari suatu kelompok mahasiswa terhadap kelompok mahasiswa lainnya". Biasanya pandangan umum bersifat negatif, dan dapat memicu munculnya konflik, karena pandangan umum ini sebagai stempel yang terus melekat kepada suatu mahasiswa tanpa melihat perubahan yang terjadi dalam mahasiswa itu sendiri.

5. Mahasiswa Batak

Mahasiswa batak disini yaitu mahasiswa yang berasal dari daerah Sumatera Utara yakni mahasiswa etnis

Batak untuk menuntut ilmu di Universitas Riau. Adapun mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa batak yang berdarah batak toba, karo dan mandailing.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Menurut **Sugiyono** (2005), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik suatu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, tau menghubungkan dengan variabel lain.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci.

Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian dilakukan agar dapat membatasi studi dan berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau memasukkan-mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh. Dengan bimbingan dan arahan suatu fokus, seorang peneliti tahu persis data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana pula yang

kemungkinan ditarik, karena tidak relevan, tidak perlu dimasukkan kedalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan (**Moleong**, 2007)

Lokasi penelitian ini di Lingkungan Universitas Riau karena Lingkungan ini merupakan tempat seluruh mahasiswa bersosialisasi baik berinteraksi, beradaptasi serta melakukan kegiatan perkuliahan. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana Jaringan Pertemanan Mahasiswa Batak di Lingkungan Universitas Riau (Studi Kasus Adaptasi Sosial Mahasiswa Batak Toba, Karo dan Mandailing) sampai saat ini. Menurut **Husaini** dan **Purnomo** (2009) teknik ini digunakan apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya. Seperti pada penelitian ini, dengan judul “**Jaringan Pertemanan Mahasiswa Batak di Lingkungan Universitas Riau (Studi Kasus Adaptasi Sosial Mahasiswa Batak Toba, Karo dan Mandailing)**”

Informan Penelitian

Informan ialah pelaku yang memahami objek penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang pilihan penulis yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan penulis. Peneliti menetapkan 15 informan penelitian ini yaitu mahasiswa batak (Toba, Karo, Mandailing) yang sedang aktif melakukan perkuliahan di Universitas Riau, 15 informan tersebut sudah memenuhi kriteria yang penulis inginkan untuk mengetahui Jaringan Pertemanan Mahasiswa Batak di Lingkungan Universitas Riau (Studi Kasus Adaptasi Sosial Mahasiswa Batak Toba, Karo dan Mandailing). Dalam pemilihan subjek ditetapkan dengan

menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang berangkat terlebih dahulu dari key informan dari situ kemudian ditemukan lagi key informan kedua dan selanjutnya, menentukan informan penulis menentukan juga berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yang antara lain:

1. 5 Mahasiswa Batak Toba (Mahasiswa Angkatan Tahun 2014-2019 Universitas Riau)
2. 5 Mahasiswa Batak Karo (Mahasiswa Angkatan Tahun 2014-2019 Universitas Riau)
3. 5 Mahasiswa Batak Mandailing (Mahasiswa Angkatan Tahun 2014-2019 Universitas Riau).

Sumber Data

(Koestoro dan Basrowi, 2006) secara umum data diartikan sebagai suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain. Data adalah semua hasil observasi atau pengukuran yang telah dicatat untuk suatu keperluan tertentu. Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang digunakan, yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui pengamatan sendiri, maupun melalui daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dianggap mengetahui segala permasalahan yang akan diteliti.
2. Data sekunder yaitu data yang mendukung data primer,

mencakup data lokasi penelitian dan data lain yang mendukung masalah penelitian. Data sekunder diperoleh dari observasi dan literatur yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan oleh peneliti dan dalam penelitian ini, data di proses melalui tahapan-tahapan berikut :

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*), menurut Prabowo pengertian wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara mendalam ini diajukan kepada mahasiswa asal Sumatera Utara dan Masyarakat Kelurahan Simpang Baru Kota Pekanbaru. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara langsung dengan panduan wawancara yang telah ditetapkan peneliti sebelumnya (Koestoro dan Basrowi, 2006).
2. Kuesioner, Menurut (Sugiyono, 2009) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis responden untuk dijawabnya.
3. Dokumentasi, yaitu suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan bukti-bukti

penting dalam bentuk foto atau video recorder yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap, teknik ini digunakan untuk mengambil data yang sudah ada.

Teknik Pengolahan Data

Dalam proses pengolahan data, ada sejumlah langkah-langkah ilmiah yang dilakukan untuk memudahkan proses pengolahan data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pengolahan data penelitian ini yaitu (Bungin, 2009):

1. *Editing* (Pengeditan) Sebelum data dianalisis, data terlebih dahulu diedit. Dengan kata lain, data atau keterangan yang telah dikumpulkan dalam buku catatan (*record book*), daftar pertanyaan ataupun pada *interview guide* (pedoman wawancara) perlu dibaca sekali lagi dan diperbaiki apabila masih terdapat hal-hal yang salah atau yang masih meragukan karena peneliti harus memiliki catatan yang sempurna dalam penelitiannya. Catatan yang harus sempurna dalam pengertian bahwa semua pertanyaan harus dijawab. Jangan ada satupun jawaban yang tidak dijawab oleh informan.
2. Interpretasi Data penelitian yang telah didapat peneliti kemudian diinterpretasikan dan diklasifikasikan secara detail untuk kemudian dilakukan penarikan

kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang sering digunakan adalah analisis kualitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menjelaskan, mendeskripsikan serta menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yang menganalisa permasalahan penelitian dengan penjelasan subjek secara empiris. Data yang dikumpulkan kemudian dipaparkan secara deskriptif yaitu untuk menggambarkan atau mencerminkan hasil penelitian dengan uraian kalimat-kalimat yang logis agar bias dimengerti dan mudah untuk dipahami. Kemudian data di presentasikan untuk menjawab masalah penelitian guna melakukan pengujian empiris tentang Jaringan Pertemanan Mahasiswa Batak di Lingkungan Universitas Riau (Studi Kasus Adaptasi Sosial Mahasiswa Batak Toba, Karo dan Mandailing).

HASIL PENELITIAN

5.1. Jaringan Pertemanan Mahasiswa Batak Di Lingkungan Universitas Riau (Studi Kasus Adaptasi Sosial Mahasiswa Batak Toba, Karo dan Mandailing)

Penulis mengemukakan bahwa Dalam proses komunikasi antarbudaya sering kali orang kurang mampu bereaksi terhadap sebuah situasi baru atau situasi yang mendua, hal ini sekaligus merupakan hambatan efektifitas komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya mengandung sifat mendua, karena kita menghadapi dua

ketidakpastian kebudayaan, yakni kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain. Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa mahasiswa etnis Batak berhasil menghadapi situasi yang tidak dapat dipahami, atau situasi yang mendua, sehingga mereka dapat bersikap toleran terhadap segala perbedaan dan situasi itu.

5.1.1. Kontak Sosial

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa batak secara utuh meyakini keterbukaan mereka untuk berteman dengan etnis lain berbeda suku dan budaya baik di dalam maupun diluar universitas riau. Keterbukaan mahasiswa batak di lingkungan universitas riau sudah dikatakan baik sampai saat ini terlihat mereka yang mampu menerima perbedaan budaya untuk saling menghormati dan menunjukkan rasa ingin berteman untuk keberlangsungan kontak sosial dan komunikasi yang baik di luar kota asal mereka masing-masing.

Dengan keterbukaan maka efektivitas komunikasi pertemanan antar budaya akan terjadi, bukan berarti setiap orang harus membuka diri seluas-luasnya, namun membuka kesempatan untuk sama-sama mengetahui informasi tentang diri maupun tentang lawan bicara.

Komunikasi pertemanan yang baik antarbudaya diharapkan dapat membentuk integritas bangsa. Disini diperlukan adanya sebuah pemahaman dan pengertian mengenai perbedaan persepsi sehingga tercipta hubungan yang baik dengan orang-orang yang berbeda budaya. Tak jarang kesalahan persepsi dalam interaksi

dengan budaya yang berbeda dapat menimbulkan kesalahpahaman yang pada akhirnya dapat memacu timbulnya konflik-konflik antar budaya.

5.1.2. Jaringan Pertemanan

Sampai saat ini pandangan mahasiswa batak mandailing masih menjadi polemik pada kehidupan sehari-hari, ada yang beranggapan bahwa mandailing bukan etnis batak, dan ada juga yang mengatakan mandailing salah satu etnis batak yang mewarisi kebudayaan minangkabau dari Sumatera barat, namun pada jaringan pertemanan mahasiswa di Universitas riau menunjukkan hasil yang berbeda dari pandangan umum biasanya.

Dapat penulis simpulkan bahwasanya komunikasi mahasiswa batak di universitas riau sampai saat ini baik dalam bentuk kontak sosial dan komunikasi langsung, namun dilihat dari jaringan pertemanan mahasiswa batak (Toba, Karo, Mandailing) di Universitas Riau masih dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa batak Toba dan Karo lebih cenderung memilih berteman dengan sesama etnis mereka dan kurang membentuk ikatan pertemanan dengan mahasiswa etnis batak mandailing, demikian juga dengan sebaliknya dengan mahasiswa mandailing yang lebih memilih berteman dengan mahasiswa diluar etnis suku batak sendiri daripada dengan sesama etnis batak, hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan, budaya dan agama yang dibawa dari tempat asal mereka masing-masing.

5.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Jaringan Pertemanan Mahasiswa Batak Di Lingkungan Universitas Riau (Studi Kasus Adaptasi Sosial Mahasiswa Batak Toba, Karo dan Mandailing)

5.2.1. Faktor Agama

Dapat disimpulkan penulis bahwasanya faktor agama salah satu faktor yang mempengaruhi jaringan pertemanan mahasiswa batak (Toba, Karo, Mandailing) dalam lingkungan Universitas Riau, diketahui bahwa batak mandailing cenderung memiliki jumlah teman akrab yang beragama islam dikarenakan mayoritas daerah asal mahasiswa batak mandailing di Universitas Riau berasal dari Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Mandailing Natal dan Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara dimana disana penduduk masyarakat mayoritas beragama islam. Hal ini juga berbanding lurus dengan mahasiswa batak toba dan karo dimana mahasiswa batak toba di Universitas Riau mayoritas berasal dari Kabupaten Samosir dan Tobasa Sumatera Utara yang dimana mayoritas masyarakat disana beragama Kristen, hal serupa juga berlaku terhadap mahasiswa batak karo, dimana mahasiswa batak karo di Universitas Riau mayoritas berasal dari Kabupaten Karo dan Kabupaten Langkat Sumatera Utara yang dimana mayoritas masyarakat disana beragama Kristen.

5.2.2. Stereotipe

Dari hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa pandangan Berbeda dengan mahasiswa etnis lain, mahasiswa Batak malah dikenal dengan sifat blak-blakan atau berterus terang. Selain itu mereka

juga dinilai sebagai sosok yang tegas dalam menyampaikan pendapat mereka dan sosok yang ulet dalam upaya mencapai keinginannya Selain tegas dan ulet, sifat keras mahasiswa Batak ini juga terlihat dari cara mereka berbicara.

Terlihat disini bahwa kebanyakan hubungan yang pertemanan yang baik dapat menghilangkan banyak efek stereotip. Asumsinya adalah bahwa stereotipe dapat berubah ketika anggota dari kelompok yang berbeda meningkatkan interaksi mereka satu sama lain.

stereotip yang terjadi di lingkungan universitas riau terhadap mahasiswa batak (Toba, Karo dan Mandailing) yang memiliki pandangan berbeda-beda tentang bagaimana bentuk kepribadian dan watak alami suku batak itu sendiri dari mahasiswa etnis suku lainnya, hal itu menjadi faktor yang menjadi perhitungan mahasiswa batak dalam memilih teman sehingga pandangan/stereotip ini menjadi faktor yang mampu mempengaruhi jaringan pertemanan mahasiswa batak (Toba, Karo, dan Mandailing) di lingkungan Universitas Riau.

dapat diketahui bahwasanya Agama dan Stereotip menjadi faktor yang mempengaruhi jaringan pertemanan mahasiswa Batak (Toba, Karo dan Mandailing) di lingkungan Universitas Riau. Dimana agama mahasiswa etnis batak dilingkungan Universitas Riau sudah menjadi hal yang diperhitungkan dalam menjalani jaringan pertemanan secara akrab bagi mahasiswa itu sendiri. Demikian juga stereotip yang terjadi di lingkungan universitas riau terhadap mahasiswa batak (Toba,

Karo dan Mandailing) yang memiliki pandangan berbeda-beda tentang bagaimana bentuk kepribadian dan watak alami suku batak itu sendiri dari mahasiswa etnis suku lainnya, hal itu menjadi faktor yang menjadi perhitungan mahasiswa batak dalam memilih teman sehingga pandangan/stereotip ini menjadi faktor yang mampu mempengaruhi jaringan pertemanan mahasiswa batak (Toba, Karo, dan Mandailing) di lingkungan Universitas Riau.

KESIMPULAN

6.1. Kesimpulan

1. Hasil Penelitian Menunjukkan Mahasiswa batak secara utuh meyakini keterbukaan mereka untuk berteman dengan etnis lain berbeda suku dan budaya baik di dalam maupun diluar universitas riau. Keterbukaan mahasiswa batak di lingkungan universitas riau sudah dikatakan baik sampai saat ini terlihat mereka yang mampu menerima perbedaan budaya untuk saling menghormati dan menunjukkan rasa ingin berteman untuk keberlangsungan kontak sosial dan komunikasi yang baik di luar kota asal mereka masing-masing.
2. Hasil penelitian menunjukkan jaringan pertemanan mahasiswa batak (Toba, Karo, Mandailing) di Universitas Riau masih dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa batak Toba dan Karo lebih cenderung memilih berteman dengan sesama etnis mereka dan kurang membentuk ikatan pertemanan dengan mahasiswa etnis batak mandailing, demikian juga dengan sebaliknya dengan mahasiswa mandailing yang lebih memilih berteman dengan mahasiswa diluar etnis suku batak sendiri daripada dengan sesama etnis batak, hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan, budaya dan agama yang dibawa dari tempat asal mereka masing-masing.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Agama dan Stereotip menjadi faktor yang mempengaruhi jaringan pertemanan mahasiswa Batak (Toba, Karo dan Mandailing) di lingkungan Universitas Riau. Dimana agama mahasiswa etnis batak di lingkungan Universitas Riau sudah menjadi hal yang lumrah dalam menjalani jaringan pertemanan secara akrab bagi mahasiswa itu sendiri. Demikian juga stereotip yang terjadi di lingkungan universitas riau terhadap mahasiswa batak (Toba, Karo dan Mandailing) yang memiliki pandangan berbeda-beda tentang bagaimana bentuk kepribadian dan watak alami suku batak itu sendiri dari mahasiswa etnis suku lainnya, hal itu menjadi faktor yang menjadi perhitungan mahasiswa batak dalam memilih teman sehingga pandangan/stereotip ini menjadi faktor yang

mampu mempengaruhi jaringan pertemanan mahasiswa batak (Toba, Karo, dan Mandailing) di lingkungan Universitas Riau.

6.2. Saran

1. Hal lain yang perlu diingat ketika melakukan penelitian yang berhubungan dengan mahasiswa antar etnis, cenderung menyoroti mengenai permasalahan yang umum saja. Padahal seharusnya tidak demikian, justru banyak nilai yang dapat di ambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi lebih positif. Seperti persaudaraan yang dimiliki oleh mahasiswa etnik Batak di Universitas Riau, dimana ikatan persaudaraan mereka sangatlah kuat, saling tolong menolong dan kepedulian mereka satu sama lain dirasa sangat patut di contoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi adanya pertikaian etnis yang marak terjadi di Indonesia. Selain itu sikap mereka yang gigih dan cepat dalam bertindak juga perlu kita contoh agar memacu untuk dapat menggapai cita-cita dan jangan pernah takut untuk mewujudkan seluruh impian dan harapan dimasa datang.
2. Selain itu, saran untuk semua mahasiswa etnik manapun, diharapkan untuk tetap memlihara sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada serta lebih memandang persamaan-persamaan yang telah ada. Sifat gotong

royong dan saling tolong menolong jangan sampai luntur, agar komunikasi dan jaringan pertemanan di lingkungan Universitas Riau dapat terus dijaga. Pemakaian bahasa daerah yang dirasakan tumpang tindih, setidaknya dapat diatasi dengan pemakaian bahasa nasional, bahasa Indonesia, hal ini untuk menghindari kesalahpahaman yang fatal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi: skematika, teori, dan terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2009. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Alo.Liliweri. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKI
- Agusyanto, R. (2007). *Jaringan sosial dalam organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Akbar, Husaini Usman, Purnomo Setiadi, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta:Bumi Aksara, 2009
- Aminuddin. (2000).*Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Aw Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Andriani, R. A. D., 2015. *Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Dukungan Sosial*
- Azwar, S. 2009. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Penerbit : Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Bimo, Walgito. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : ANDI.
- Bungin, M.Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke 3. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darmastuti, Rini. 2013. *Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Damsar, (2009), *Buku Pengantar Sosiologi*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia
- Gerungan, W. A. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Eresco Bandung
- Gea, A. A., Wulandari, A. P. Y., & Babari, Y. (2003). *Character building II, Relasi dengan sesama*. Jakarta: PT Gramedia
- Gunawan. B. 3 November 2008. *Kenaikan Muka Air Laut Dan Adaptasi Masyarakat*. Diakses dalam. <http://www.walhi.or.id/index>. (Diakses pada tanggal 18 Mei 2018. Jam 16.31.WIB)
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Mr. United States, Jakarta
- Hurlock, E. B. 2008. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Terjemahan: Istiwardyanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga
- Irfan, M dan Suprpti, Veronika, *"Hubungan Self-Efficacy dengan Penyesuaian Diri Terhadap Perguruan Tinggi pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga,"* Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol. 3, No. 3, Desember 2014.
- Keluarga dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Surabaya*. Tesis, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Koestoro, Budi dan Basrowi. 2006. *Strategi penelitian sosial dan pendidikan*. Surabaya:Media oetama press.
- Kartono, K. 2008. *Bimbingan anak dan remaja yang bermasalah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Karmiana, N. (2016). *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri*

- Mahasiswa Perantauan Asal Lampung*. Skripsi, 3-4.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : PT. Kencana Perdana.
- Mahmudah Siti, *Psikologi Sosial*, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Meinarno, Eko A. Dkk. 2011. *Manusia Dalam Kebudayaan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurulaen, Yuyun. (2012). *Lembaga Pemasyarakatan Masalah dan Solusi*. Bandung: Marja.
- Nazir,M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Schneider, A.A. 2008. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holtt. Renehart and Winston Inc.
- PELLY, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana
- Suranto, Aw. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Santosa, Slamet, 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suyono, Aryono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: CV. Akademika Pressindo.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tim penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Vergouwen, J.C . 2004. *Masyarakat dan Hukum Batak Toba*. Pengantar : Prof. T.O Ihromi. PT.LKiS : Yogyakarta.